IJAR Indonesian Journal of Action Research
P-ISSN: 2985-6078 | E-ISSN: 2985-6078
Vol. 3, No. 2, November 2024
Doi: https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05

Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN 3 Bantul

Khusni Nur Rohman [1]✉
[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IIQ An-Nur Yogyakarta

ABSTRACT

Purpose *– This study aims to examine and describe the form of synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and Counseling and Guidance (BK) teachers in fostering students' self-efficacy at MAN 3 Bantul. The observed phenomenon shows that some students with a pesantren background tend to feel that they have mastered religious knowledge, leading them to underestimate the formal learning process at school. This has an impact on low self-efficacy and students' learning interest, especially in the subject of Akidah Akhlak.*

Design/Methods *– This research uses a qualitative descriptive approach and case study design, exploring the collaboration process between PAI and BK teachers as well as the effectiveness of the strategies implemented in the context of madrasah education. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with data analysis conducted through the stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

Findings *– The research findings indicate that the synergy between PAI and BK teachers positively influences the strengthening of students' self-efficacy, with various collaborative programs based on spiritual and psychological aspects. Supporting factors for synergy include open communication, student enthusiasm, and teacher commitment, while the main challenges involve budget limitations and teacher workload.*

Keywords: *PAI Teacher, BK Teacher, Self-Efficacy, Synergy, Akidah Akhlak*

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menumbuhkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa sebagian siswa yang berlatar belakang pondok pesantren memiliki kecenderungan merasa telah menguasai ilmu agama, sehingga cenderung menyepelekan proses pembelajaran formal di sekolah. Hal ini berdampak pada rendahnya efikasi diri dan minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Desain/metode – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, yang menggali proses kolaborasi antara guru PAI dan BK serta efektivitas strategi yang diterapkan dalam konteks pendidikan madrasah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan – Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru PAI dan BK mampu memberikan pengaruh positif terhadap penguatan efikasi diri siswa, dengan adanya berbagai program kolaboratif yang berbasis spiritual dan psikologis. Faktor pendukung sinergi antara lain komunikasi yang terbuka, antusiasme siswa, serta komitmen guru, sedangkan kendala utama mencakup keterbatasan anggaran dan beban kerja guru.

Kata kunci: Guru PAI, Guru BK, Efikasi Diri, Sinergitas, Akidah Akhlak

OPEN ACCESS

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan individu. Remaja merupakan individu yang mengalami masa perubahan dari usia anak-anak hingga usia dewasa. Remaja mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik sebagai individu pada usia ini. Perubahan kematangan ini terjadi antara usia 11 dan 22 tahun (Galih Haidar: 2020). Fase ini ditandai oleh pencarian jati diri, eksplorasi nilai-nilai hidup, serta proses pembentukan karakter yang akan menjadi fondasi dalam kehidupan dewasa kelak. Dalam konteks pendidikan menengah, termasuk madrasah, lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai institusi penyampai materi akademik semata, tetapi juga sebagai agen pembentuk kepribadian dan karakter siswa (Kurnia Muhajarah: 2021). Peran ganda ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi remaja, baik secara internal maupun eksternal.

Salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter adalah efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Efikasi diri yang tinggi mendorong seseorang untuk memiliki kepercayaan diri, motivasi yang kuat, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Dalam dunia pendidikan, efikasi diri berkaitan erat dengan motivasi belajar, partisipasi aktif dalam kelas, dan ketahanan siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun social (Hara Permana: 2016). Oleh karena itu, penguatan efikasi diri menjadi aspek penting dalam upaya pembinaan karakter siswa.

Namun, dalam realitas di lapangan, tidak semua siswa menunjukkan tingkat efikasi diri yang memadai. Di madrasah, khususnya MAN 3 Bantul, ditemukan fenomena di mana sebagian siswa, terutama yang berlatar belakang pondok pesantren menunjukkan kecenderungan meremehkan proses pembelajaran formal. Sikap ini muncul dari anggapan bahwa mereka telah memiliki pemahaman agama yang cukup melalui pendidikan di pesantren, sehingga mata pelajaran agama seperti Akidah Akhlak dianggap tidak lagi relevan atau penting. Sikap ini berdampak serius terhadap dinamika pembelajaran di kelas, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar, hingga ketidakpedulian terhadap tugas-tugas akademik. Gejala-gejala tersebut menjadi indikator adanya krisis efikasi diri yang harus segera direspons secara serius dan sistematis oleh pihak madrasah.

Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. Sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam membina aspek spiritual dan moral siswa, guru PAI mengampu mata pelajaran yang mencakup Al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kelima mata pelajaran ini tergabung dalam rumpun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana dijelaskan oleh Ervina Damayanti (2023). Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, religius, dan berperilaku positif.

Akan tetapi, peran guru PAI tidak bisa berdiri sendiri. Dibutuhkan kerja sama yang sinergis dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang memiliki kompetensi khusus dalam membantu siswa dari aspek psikologis dan sosial. Guru BK bertugas memberikan bantuan berkelanjutan dan sistematis agar individu mampu memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri untuk mengembangkan potensi secara optimal demi kesejahteraan pribadi dan Masyarakat (Azmatul Khairiah Sari: 2021). Melalui layanan konseling, guru BK membantu siswa dalam mengenali dan mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, hingga akademik yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

Sinergitas antara guru PAI dan guru BK menjadi sangat penting dalam konteks pembinaan karakter siswa secara menyeluruh. Kolaborasi ini memungkinkan terbangunnya program pembinaan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menyentuh ranah psikomotorik dan emosional siswa. Dengan sinergi yang baik, madrasah dapat merancang strategi pembinaan yang holistik dan berkelanjutan, seperti pelatihan spiritual berbasis keislaman, bimbingan motivasi belajar, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai akhlak, hingga layanan konseling individual dan kelompok. Hal ini sangat relevan dengan

kebutuhan siswa madrasah yang menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk implementasi sinergi antara guru PAI dan guru BK dalam menumbuhkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hasil-hasil dari kolaborasi tersebut, serta menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan, melalui kajian ini, dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kolaboratif antara dua komponen penting dalam pendidikan madrasah, serta memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, maupun secara praktis dalam penerapan model pembinaan karakter siswa yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggali fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Straus dan Corbin, penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari sejarah, tingkah laku, kehidupan masyarakat, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia melalui penelitian dalam kondisi alami, membuat gambaran rumit, serta menyusun laporan komprehensif tentang perspektif responden (Eko Murdiyanto: 2020) Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, guru BK, dan siswa MAN 3 Bantul yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program sinergi. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembinaan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi program sekolah yang terkait.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994). Penelitian ini mencakup lima tahap utama: penyusunan instrumen observasi dan wawancara, pengumpulan data melalui dokumentasi (rekaman, foto, dan catatan), penyajian data secara deskriptif, pengkodean serta identifikasi pola, dan penarikan kesimpulan yang singkat dan jelas (Mudjia Rahardjo: 2017). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi, dan kesimpulan diambil secara induktif berdasarkan temuan lapangan..

Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Implementasi Sinergitas Guru PAI dan BK dalam Menumbuhkan Efikasi Diri Siswa
Implementasi sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di MAN 3 Bantul menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam menumbuhkan efikasi diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, keterbukaan dalam komunikasi dengan guru, serta perubahan sikap yang mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan.

Efikasi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura (1997), merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merancang dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berpengaruh besar terhadap motivasi belajar, pencapaian akademik, serta pembentukan karakter positif siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan efikasi diri menjadi agenda penting dalam pengembangan peserta didik secara holistik.

3.1.1. Kolaborasi Guru sebagai Faktor Penguat
Sinergitas antara guru PAI dan BK di MAN 3 Bantul telah melampaui bentuk kerja sama administratif atau struktural. Kolaborasi ini berkembang menjadi integrasi fungsi yang bersifat transformatif. Guru PAI tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur pembina spiritual, pembentuk karakter, dan teladan moral. Sementara itu, guru BK memperluas peranannya dengan turut aktif dalam merancang dan mengimplementasikan program-program penguatan religiusitas siswa.

Salah satu bentuk nyata dari sinergi ini adalah pembentukan forum komunikasi seperti Grup WhatsApp yang digunakan sebagai media koordinasi dan pertukaran informasi. Forum ini tidak hanya mempercepat proses pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat budaya dialog dan refleksi bersama. Hal ini selaras dengan gagasan *learning organization* oleh Peter Senge (2006), yang menekankan pentingnya kerja sama lintas fungsi dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif.

3.1.2. Pembinaan Spiritual dan Penguatan Identitas Diri

Program-program keagamaan yang diselenggarakan secara kolaboratif oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK), seperti BIMTAQ (Bimbingan Iman dan Taqwa), Madrasah Diniyah, dan kegiatan keagamaan mingguan, memiliki peran strategis dalam membentuk identitas religius siswa. Kegiatan tersebut dirancang tidak hanya sebagai ritual seremonial, tetapi sebagai proses pembinaan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung dan refleksi personal. Dengan demikian, aktivitas keagamaan di madrasah menjadi wadah pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengenali potensi diri mereka secara lebih mendalam, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat identitas sebagai individu Muslim yang tangguh dan bertanggung jawab. Pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersifat transformatif, karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara bersamaan.

Dalam konteks teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997), proses pembinaan ini mencakup empat sumber utama efikasi diri. Pertama, pengalaman langsung (*mastery experience*) diperoleh melalui keterlibatan aktif siswa dalam memimpin doa, menyampaikan ceramah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, yang memberikan rasa keberhasilan. Kedua, pengalaman vikarius (*vicarious experience*) memungkinkan siswa belajar melalui keteladanan guru dan teman sebaya yang menunjukkan perilaku religius dan positif.

Ketiga, persuasi verbal dari guru, dalam bentuk motivasi dan apresiasi terhadap kemajuan siswa, berperan dalam memperkuat kepercayaan diri mereka. Keempat, kondisi fisiologis dan emosional yang mendukung, seperti lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan religius, menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan efikasi diri. Dengan menyentuh keempat aspek tersebut, program keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan *self-regulation*, kesadaran diri, serta kepercayaan terhadap kemampuan pribadi siswa.

3.1.3. Pelatihan dan Pendampingan yang Terarah

Salah satu intervensi paling strategis dalam menumbuhkan efikasi diri siswa adalah pelaksanaan *Achievement Motivation Training* (AMT). Program ini dirancang sebagai ruang pembinaan terpadu yang memadukan pendekatan psikologis dan nilai-nilai spiritual. Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam menggali potensi, minat, dan tujuan hidup siswa melalui asesmen, diskusi reflektif, dan bimbingan personal. Di sisi lain, guru PAI memperkuat nilai dan motivasi internal siswa dengan menyisipkan pesan-pesan keagamaan yang relevan.

Kolaborasi ini menghasilkan suasana pembinaan yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa, mulai dari kognitif (pemahaman konsep diri), afektif (motivasi dan sikap), hingga spiritual (kesadaran akan nilai dan tujuan hidup).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Galih Haidar dan Nurliana Cipta Apsari (2020) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai moral dan keagamaan memiliki dampak preventif terhadap perilaku menyimpang dan mampu menjadi strategi promotif dalam pembentukan kepribadian yang sehat pada remaja.

3.2. Hasil Sinergi terhadap Efikasi Diri Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di MAN 3 Bantul telah dilaksanakan melalui berbagai

bentuk kegiatan kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup sejumlah program yang diatur untuk memastikan integrasi nilai-nilai agama dan pendekatan psikologis dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Beberapa program utama yang dilaksanakan antara lain program pembinaan karakter berbasis keagamaan, kegiatan mentoring spiritual, layanan konseling terpadu, serta diskusi kelompok mengenai isu-isu moral dan etika. Melalui program-program tersebut, guru PAI dan guru BK bekerja bersama untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai dalam aspek spiritual, sosial, dan psikologis.

Program pembinaan karakter berbasis keagamaan dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini dilaksanakan melalui ceramah keagamaan, pelatihan keterampilan hidup berdasarkan prinsip-prinsip agama, serta aktivitas refleksi diri yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang tujuan hidup dan peran mereka dalam masyarakat (Rahmawati, 2019). Kegiatan mentoring spiritual bertujuan untuk memberikan pendampingan emosional dan spiritual, membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup, serta membimbing mereka agar dapat mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Maulana & Fauziah, 2021).

Selain itu, layanan konseling terpadu yang diberikan oleh guru BK membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Layanan ini melibatkan konseling individual maupun kelompok, di mana guru BK berperan aktif dalam membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan potensi diri mereka, serta mengatasi masalah psikologis yang dapat memengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan mereka (Nasution & Abdillah, 2020). Diskusi kelompok mengenai isu-isu moral dan etika juga menjadi bagian penting dalam program ini, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah moral yang mereka hadapi (Suryani, 2022).

Peran guru PAI dalam program ini sangat vital, mengingat mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan bagi siswa dalam hal integritas moral dan spiritual. Guru PAI diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai agama yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan mereka (Fitriani & Akbar, 2016).

Di sisi lain, peran guru BK tidak kalah penting dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada siswa. Guru BK membantu siswa dalam mengenali potensi diri mereka, mengelola stres dan kecemasan, serta membimbing mereka dalam mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Nasution dan Abdillah (2020), yang menunjukkan bahwa konseling yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan prestasi akademis mereka.

Melalui sinergi antara guru PAI dan guru BK, dampak positif terhadap efikasi diri siswa menjadi sangat nyata. Siswa yang sebelumnya pasif dan apatis kini menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelas. Dalam hal ini, dukungan lingkungan madrasah yang religius juga berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Namun, meskipun hasil yang dicapai sangat positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas program sinergitas antara guru PAI dan guru BK. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran yang menyebabkan minimnya fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia. Kondisi ini tentu saja membatasi ruang gerak untuk mengembangkan program-program pembinaan yang lebih beragam dan inovatif. Selain itu, beban kerja guru yang cukup tinggi seringkali menghambat pelaksanaan program secara optimal, karena guru harus membagi waktu antara kegiatan pembelajaran, konseling, dan tugas administrasi lainnya. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya adanya dukungan yang lebih besar dari manajemen sekolah untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan program (Suryani & Wahyuni, 2021).

Faktor komunikasi antar guru juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun sinergitas antara guru PAI dan guru BK telah terjalin dengan baik, komunikasi antar mereka belum sepenuhnya terbuka dan terjadwal. Kurangnya koordinasi dan diskusi rutin mengenai pelaksanaan program-program sinergitas ini dapat mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan ruang bagi guru untuk melakukan pertemuan berkala, berbagi pengalaman, dan merencanakan kegiatan bersama (Syafii & Hadi, 2018).

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak manajemen sekolah dalam bentuk penyediaan sarana pendukung, seperti fasilitas dan media pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, pelatihan bagi guru juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menjalankan program sinergitas ini. Sebagai contoh, pelatihan mengenai cara-cara efektif dalam melakukan kolaborasi lintas bidang atau pelatihan mengenai pendekatan konseling yang lebih menyeluruh bisa sangat membantu guru BK dan guru PAI dalam menjalankan tugas mereka (Wijayanti & Putra, 2017).

Penyusunan kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antarguru juga diperlukan, agar sinergitas ini dapat berjalan dengan lebih terstruktur dan sistematis. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional dan kepemimpinan sekolah yang visioner. Kepemimpinan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru serta pengalokasian sumber daya yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program sinergitas ini (Lestari & Suryani, 2021).

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, program sinergitas antara guru PAI dan guru BK di MAN 3 Bantul telah berhasil memberikan dampak positif terhadap perkembangan efikasi diri siswa. Dengan perbaikan dalam hal dukungan manajerial dan peningkatan kualitas komunikasi antar guru, program ini dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa (Hidayat & Jamil, 2018).

3.3. Faktor Pendukung

Faktor pendukung program sinergitas guru PAI dan guru BK dalam menumbuhkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul meliputi beberapa aspek yang sangat mendukung keberhasilan program ini. Di antaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah, antusiasme peserta didik, lingkungan keluarga yang baik, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Kepemimpinan kepala sekolah di MAN 3 Bantul memainkan peran krusial dalam mendukung dan memfasilitasi implementasi program-program sinergis antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK). Sistem madrasah yang diterapkan di sekolah ini, yang menekankan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan, sangat mendukung kelancaran pelaksanaan program-program tersebut. Dukungan kepala sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun pengalokasian sumber daya, turut memperkuat efektivitas berbagai kegiatan yang dijalankan oleh guru PAI dan guru BK, yang sejalan dengan visi dan misi madrasah. Kepemimpinan yang kuat memastikan bahwa sinergi antara kedua kelompok guru tetap terjaga, serta menjamin kelancaran komunikasi dan koordinasi antarguru (Usman, 2005).

Antusiasme peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam kelancaran program sinergis ini. Sebagai contoh, program-program keagamaan seperti Manasik Haji yang dilaksanakan di luar sekolah mendapat respons positif dari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi. Program-program tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aplikatif, sehingga memperkaya pengalaman mereka dalam mengembangkan efikasi diri (Maharani, 2020).

Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung turut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program sinergitas antara guru PAI dan guru BK.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program sekolah sangat penting. Sosialisasi yang baik kepada orang tua mengenai tujuan dan manfaat dari program-program tersebut dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong partisipasi mereka dalam mendampingi anak-anak menjalani kegiatan keagamaan dan konseling. Keluarga yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh guru PAI dan guru BK, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan karakter dan efikasi diri siswa (Nasution & Abdillah, 2020).

Lingkungan sosial di sekitar sekolah, khususnya dengan keberadaan banyak pondok pesantren di sekitar MAN 3 Bantul, juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Suasana religius yang tercipta di lingkungan tersebut sangat mendukung pelaksanaan program-program keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna. Lingkungan sosial yang kondusif ini memperkuat upaya pembentukan karakter siswa dan menunjang keberhasilan program-program yang dijalankan oleh guru PAI dan guru BK. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung menyediakan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan potensi diri mereka, baik secara spiritual maupun sosial (Kuliyatun, 2020).

Dengan adanya dukungan dari faktor-faktor ini, sinergitas antara guru PAI dan guru BK dapat berjalan dengan lebih efektif. Keberhasilan program ini tercermin dalam peningkatan efikasi diri siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelas. Kolaborasi yang terjalin antara kedua pihak ini membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan pribadi siswa, baik dari segi spiritual, sosial, maupun psikologis.

Secara keseluruhan, keberhasilan program sinergitas antara guru PAI dan guru BK di MAN 3 Bantul sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai faktor, termasuk kepemimpinan yang baik, antusiasme siswa, lingkungan keluarga yang harmonis, serta lingkungan sosial yang religius. Sinergi antara berbagai aspek ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam menumbuhkan efikasi diri siswa, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

3.4. Faktor Penghambat:

Faktor penghambat program sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di MAN 3 Bantul memberikan wawasan lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan pendanaan. Tidak semua program yang telah direncanakan dapat dibiayai melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau dana dari komite madrasah. Akibatnya, guru sering kali harus mencari sumber dana tambahan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, yang pada akhirnya membatasi ruang gerak dalam pengembangan program. Keterbatasan anggaran ini berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas dan kelancaran program pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri siswa (Fitriani & Akbar, 2016).

Selain masalah pendanaan, minat peserta didik yang rendah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program sinergitas. Penelitian menemukan bahwa hanya sebagian siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap program-program seperti Workshop dan Madrasah Diniyah. Sebagian besar siswa lainnya cenderung enggan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Rendahnya partisipasi ini mengurangi dampak positif dari program terhadap pengembangan efikasi diri siswa. Oleh karena itu, efektivitas program sinergitas akan lebih optimal apabila dapat melibatkan lebih banyak siswa, yang salah satunya dapat dicapai melalui peningkatan minat dan kesadaran mereka terhadap pentingnya kegiatan pembinaan (Maharani, 2020).

Di samping itu, rendahnya keyakinan diri pada sebagian peserta didik juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Beberapa siswa enggan mengikuti kegiatan seperti bimbingan individu dengan guru BK atau program Madrasah Diniyah karena merasa takut atau tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan

empatik untuk membangun kepercayaan diri siswa serta mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang telah dirancang (Nasution & Abdillah, 2020).

Faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan program adalah keterbatasan fasilitas. Sebagai contoh, ukuran mushola yang kecil menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan program seperti BIMTAQ (sholat berjamaah), di mana siswa harus bergantian untuk melaksanakan sholat. Kondisi ini tidak hanya menghambat kelancaran kegiatan, tetapi juga menyebabkan sebagian siswa menunda atau bahkan tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Hal ini pada akhirnya berdampak pada efektivitas program secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang lebih memadai guna mendukung keberhasilan program-program pembinaan karakter dan peningkatan efikasi diri siswa (Kuliyatun, 2020).

Secara keseluruhan, faktor-faktor penghambat ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak manajemen sekolah untuk memastikan bahwa program-program sinergitas antara guru PAI dan BK dapat dilaksanakan secara maksimal. Dukungan dalam hal pendanaan, peningkatan minat siswa, pembangunan kepercayaan diri siswa, serta perbaikan fasilitas dapat membantu mengatasi kendala-kendala ini dan meningkatkan efektivitas program sinergitas di MAN 3 Bantul.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di MAN 3 Bantul telah berhasil diimplementasikan melalui berbagai program kolaboratif, seperti Diskusi WhatsApp, BIMTAQ, Madrasah Diniyah, kegiatan keagamaan, dan Achievement Motivation Training (AMT). Program-program ini terbukti efektif dalam membangun komunikasi dan kerja sama antarguru yang berdampak pada peningkatan efikasi diri siswa, termasuk rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, tanggung jawab, dan kemandirian. Keberhasilan ini ditunjang oleh komunikasi yang intensif, kesamaan visi pendidikan karakter, serta dukungan dari kepala madrasah, siswa, dan orang tua.

Meski demikian, pelaksanaan sinergitas masih menghadapi kendala seperti perbedaan jadwal, keterbatasan pelatihan, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya dokumentasi sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan BK memiliki signifikansi tinggi dalam penguatan karakter siswa dan perlu dikembangkan secara lebih luas. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pelatihan kolaboratif, manajemen waktu yang terintegrasi, dan dukungan kebijakan madrasah. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas dan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya perlu dikaji lebih lanjut di konteks madrasah lain.

Referensi

Azmatul Khairiah Sari, P. Y. (Januari 2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling di Sekolah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL), Volume: 3, Nomor: 1*.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control.* New York: W.H. Freeman.

Ervinna Damayanti. (2023). Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. In *Skripsi.* Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.

Fitriani, A. &. (2016). Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Al-Ibrah, Volume: 7, Nomor: 2*.

Fitriani, N. &. (2016). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume: 5, Nomor: 2*.

Haidar, G. &. (2020). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan PKM, Volume: 2, Nomor: 1*.

Hara Permana, F. H. (1 Desember 2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di Mts Al-Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah, Volume: 13, Nomor: 01*.

Hidayat, S. &. (2018). Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Menengah, Volume: 7, Nomor: 3*.

Kuliyatun, M. (2020). Pengaruh Lingkungan Madrasah terhadap Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume: 8, Nomor: 1*.

Kurnia Muhajarah, M. N. (1 Januari 2021). Religion, Science and Philosophy. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam, Volume: 3, Nomor*.

Lestari, R. M. (2021). Pengaruh Program Pembinaan Karakter terhadap Perkembangan Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter, Volume: 4, Nomor: 1*.

Maharani, A. P. (2020). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Raihan. In *Skripsi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Maharani, D. (2020). Efektifitas Kolaborasi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume: 15, Nomor: 2*.

Maulana, H. &. (2021). Mentoring Spiritual dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume: 9, Nomor: 2*.

Miles, M. B. (Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)). *1994.* Thousand Oaks, CA: Sage.

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal) -Edisi I.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran".

Nasution, A. &. (2020). Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia, Volume: 12, Nomor: 3*.

Nasution, H. S. (2020). *Bimbingan dan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasi.* Medan: Perdana Publishing.

Nasution, M. &. (2020). Konseling yang Efektif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume: 5, Nomor: 3*.

Nasution, S. &. (2020). Pengaruh Konseling terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling dan Psikologi, Volume: 25, Nomor: 1*.

Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. In *Thesis.* Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rahmawati, E. (2019). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam, Volume:7, Nomor: 1*.

Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization.* New York: Doubleday .

Suryani, D. &. (2021). Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor: 4*.

Suryani, T. (2022). Diskusi Moral Sebagai Media Pendidikan Nilai di Sekolah. *Jurnal Etika dan Pendidikan, Volume: 4, Nomor: 1*.

Syafii, M. &. (2018). Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Mengatasi Masalah Psikososial Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume: 10, Nomor: 1*.

Usman, H. (2005). *Keberhasilan Pembinaan Karakter Siswa dalam Lingkungan Pendidikan Islam.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Wijayanti, I. &. (2017). Implementasi Pembinaan Karakter Berbasis Keagamaan untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume: 5 Nomor: 3*.